

PROFIL KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI SISWA SMA

Ika Rifqiawati¹, Mila Ermila Hendriyani², Ipah Hayati³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ikarifqiawati@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan literasi informasi siswa SMA dan sederajat se-Kota Serang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa sebanyak 98. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes melalui, angket, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa SMA dan sederajat se-Kota Serang memiliki kemampuan literasi informasi dalam kategori baik yaitu sebesar 78,3%. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa siswa lebih banyak memanfaatkan perangkat Teknologi informasi dan Komunikasi untuk mencari informasi dibandingkan dengan perpustakaan. Kemampuan literasi siswa masih perlu dilatih lagi pada sub variabel strategi dan pencarian informasi dan sub variabel lokasi dan akses informasi.

Kata kunci : Literasi Informasi, The Big6

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan suatu konstruksi yang dikembangkan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Pengembangan kurikulum 2013 hakikatnya adalah untuk menyelaraskan dengan tantangan Abad 21 yang menuntut kualitas pada sumber daya manusianya, sehingga mampu *survive* secara produktif dalam menghadapi tantangan kehidupan di Era globalisasi. Era globalisasi ditandai dengan keterbukaan terhadap suatu informasi, yang diikuti perkembangan pesat pada bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Abad 21 menyebabkan terjadinya perubahan dari masyarakat industri ke masyarakat berbasis pengetahuan (Wijaya, 2016). Perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat turut mempengaruhi paradigma dalam bidang pendidikan.

Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai media untuk mendapatkan informasi pembelajaran, sehingga mampu mengatasi masalah faktor “ruang dan waktu” belajar siswa. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat menambah sumber belajar untuk siswa, sehingga pengajar bukan satu-satunya sumber informasi dalam kegiatan pembelajaran. Kemudahan dalam mengakses informasi ini didukung oleh kemajuan dan ragam media komunikasi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat bisa memperoleh informasi secara bebas dan tidak terbatas. Tidak menuntut kemungkinan jika kemudahan akses informasi tersebut dapat menyebabkan masalah yang rumit bagi penerima informasi, jika informasi tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan atau terindikasi *hoax*.

Literasi informasi merupakan salah satu pendekatan untuk menanggulangi berita anti *hoax*, gerakan literasi informasi ini dapat ditanamkan dan ditingkatkan mulai dari pendidikan di sekolah dengan cara menumbuhkan nilai penting akan literasi informasi dalam proses pencarian informasi dalam dunia pendidikan (Ngafifi, 2014). Literasi informasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran Abad 21. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan berbagai alat-alat informasi dan sumber-sumber informasi guna memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi. Penguasaan terhadap literasi informasi akan menumbuhkan jiwa kritis, kreatif, inovatif, meningkatkan kinerja serta kesiapannya dalam bersaing di Era globalisasi. Melek informasi menjadi salah satu modal kemajuan suatu negara melalui jalur pendidikan.

Hasil observasi pendahuluan di tiga SMA didapatkan hasil bahwa sekolah sudah mulai mengadakan kegiatan untuk mendukung literasi siswa, serta difasilitasi dengan adanya perangkat TIK yang dapat diakses siswa. Hal ini dilakukan guna mempersiapkan siswa untuk pembelajaran abad 21. Ketersediaan media untuk mendapatkan suatu informasi pembelajaran serta program literasi informasi yang sudah diterapkan oleh sekolah, merupakan langkah awal untuk mengimplementasikan pembelajaran Abad 21. Oleh karena itu, untuk mengetahui siap tidaknya lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan pembelajaran Abad 21, maka perlu dilakukannya penelitian profil kemampuan literasi informasi siswa SMA dan sederajat se-Kota Serang, hasil dari penelitian ini juga diharapkan akan dapat data mengenai pemanfaatan perpustakaan sekolah dan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai penunjang proses pencarian informasi dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan desain penelitian mengacu pada desain penelitian Janice M. Morse. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Desember 2019, di SMA dan sederajat se-Kota Serang. Fokus pada penelitian ini yaitu kemampuan literasi informasi. Data yang digunakan merupakan data kuantitatif dan kualitatif dengan sumber data yang berasal dari 98 siswa kelas XI dan XII MIPA SMA dan sederajat yang didapatkan secara *purposive sampling*, mempertimbangkan status akreditasi sekolah. Siswa yang digunakan sebagai sampel merupakan siswa yang sudah mendapatkan penugasan dari guru berupa makalah. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik non tes berupa angket, wawancara., dan studi pustaka.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Derajat kepercayaan melalui uji validitas instrumen yang dilakukan oleh dua orang ahli evaluasi dan mendapatkan nilai sebesar 77,5%. Dilakukan pula triangulasi sumber dengan cara wawancara dengan guru dan siswa sampel. Data yang didapatkan dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Data diolah dengan menentukan skor literasi informasi siswa, selanjutnya skor masing-masing siswa dikategorikan sesuai dengan kategori literasi informasi berikut:

Tabel 1. Nilai Interval Literasi Informasi

| No. | Persentase (%) | Kategori |
|-----|----------------|---------------|
| 1 | 0 – 40,9 | Sangat kurang |
| 2 | 41 – 60,9 | Kurang |
| 3 | 61 – 70,9 | Cukup |
| 4 | 71 – 80,9 | Baik |
| 5 | 81 – 100 | Sangat baik |

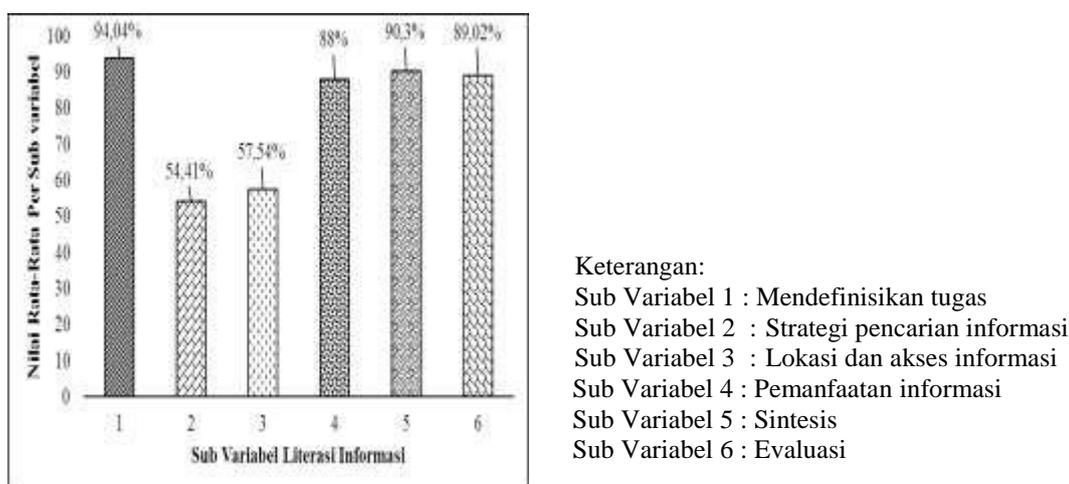
[Modifikasi Pamungkas, 2015]

HASIL PENELITIAN

Literasi informasi dapat ditumbuhkan melalui proses pemberian tugas dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat. Kemampuan literasi informasi siswa diukur menggunakan angket yang berisi 6 sub variabel dan 31 pertanyaan tentang kemampuan siswa dalam mendefinisikan tugas, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses informasi, pemanfaatan informasi, kemampuan sintesis serta kemampuan evaluasi.

Kemampuan literasi informasi siswa SMA dan Sederajat se-Kota Serang, berdasarkan pengembangan model literasi *The Big6* termasuk dalam kategori baik dengan nilai sebesar 78,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa sudah terbiasa menerapkan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam proses pemecahan masalah dengan memanfaatkan alat serta sumber informasi yang ada. Pembiasaan literasi tersebut tidak lepas dari upaya pihak sekolah dalam menyusun program pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman. Contohnya, di SMA Prisma Kota Serang yang telah membuat jurnal literasi untuk siswa, sebelum jam belajar dimulai siswa akan diinstruksikan untuk membaca informasi apa saja yang berasal dari buku atau internet. Hal tersebut sejalan dengan program unggulan gerakan literasi sekolah dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 yaitu, warga sekolah perlu membiasakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran di mulai, dengan tujuan menumbuhkan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, setiap sekolah memiliki program dan kegiatan sendiri dalam mengimplementasikan pembiasaan literasi. Kegiatan literasi yang sudah dilakukan setiap sekolah dapat berupa kegiatan membaca sebelum KBM dimulai, kegiatan tersebut seperti membaca bebas informasi yang siswa inginkan, membaca materi pembelajaran yang akan dibahas serta pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum KBM atau disaat jam kosong pembelajaran. Sekolah yang telah menerapkan program literasi merupakan sekolah yang mampu memfasilitasi segala kebutuhan siswa dalam rangka membekalinya dengan kecakapan hidup pada zamannya (Sugiyarti, 2018).

Kemampuan literasi informasi siswa SMA dan Sederajat se-Kota Serang juga dilihat dari kemampuan per sub variabel. Hasil analisis sub variabel dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Kemampuan literasi informasi siswa tiap indikator

Kemampuan siswa dalam mendefinisikan tugas merupakan kemampuan literasi informasi yang tertinggi dibanding kemampuan lainnya, dengan nilai sebesar 94,0%. Siswa sudah mampu membuat rumusan masalah dengan mengeluarkan ide atau gagasan, melalui proses diskusi dengan guru ataupun dengan teman. Kriteria yang dilihat dari kemampuan mendefinisikan tugas ini yaitu pernyataan atau penjabaran dari tugas dalam bentuk rumusan masalah. Berdasarkan hasil jawaban pada angket, siswa mampu membuat rumusan masalah pada tugasnya dengan menggunakan pertanyaan *what* (apa), *how* (bagaimana) *where* (dimana). Rumusan masalah diperoleh siswa dari pemikirannya dengan beberapa teman dalam kelompok dengan cara menghubungkan setiap pengetahuan yang dimilikinya. Berpikir merupakan memproses informasi secara kognitif untuk melatih ide-ide melalui interaksi yang kompleks antara logika, akal, dan imajinasi yang dimulai karena adanya masalah dan diarahkan untuk mendapatkan solusi (Wahab, 2016). Kemampuan mendefinisikan tugas juga berkaitan dengan proses identifikasi terhadap rumusan masalah yang telah dibuat (Hasugian, 2008). Berdasarkan hasil angket, dalam merumuskan masalah, siswa menganalisis informasi-informasi yang dibutuhkan dari buku dan internet.

Kemampuan siswa dalam menentukan strategi pencarian informasi mendapatkan nilai paling rendah yaitu sebesar 54,4%. Hal ini disebabkan karena siswa hanya fokus pada pemikiran tentang bagaimana mendapatkan informasi untuk menyelesaikan tugas tersebut, tanpa menggunakan strategi dalam pencarian informasinya. Menurut Nurohman (2014) strategi pencarian informasi diperlukan untuk menjawab masalah yang terdapat dalam tugas, dengan cara menentukan dan mengidentifikasi sumber yang digunakan serta memilih sumber terbaik. Berdasarkan angket, siswa menggunakan sumber informasi berupa buku paket, internet dan hasil survei. Namun, siswa tidak dapat mengidentifikasi sumber informasi yang digunakan termasuk ke dalam jenis sumber informasi primer, sekunder atau tersier. Faktor lain yang menyebabkan kemampuan strategi pencarian informasi masih rendah yaitu siswa tidak memperhatikan dalam memilih sumber informasi terbaik, baik itu dilihat dari segi kebaruan ataupun akurasi. Sebanyak 70,4% siswa tidak memperhatikan

tahun terbitan buku yang digunakan, artinya hanya sebagian kecil siswa yang menggunakan buku dengan terbitan 10 tahun terakhir.

Pemilihan sumber informasi yang akurat dapat dilihat dari unsur domain *website* yang digunakan. Siswa tidak menggunakan alamat *website* yang akurat dalam mendapatkan informasi. Contohnya, siswa banyak mengakses informasi dari <http://www.blogspot.co.id>, <http://www.wikipedia.org>, <http://brainly.co.id>, www.academia.edu. Sementara domain *website* yang akurat dapat berasal dari pemerintah secara resmi misalnya, go.id atau .gov atau yang berasal dari *repository* dan jurnal-jurnal ilmiah (Kurnianingsih, 2017).

Kebenaran data hasil strategi pencarian informasi yang masih rendah, dapat didukung berdasarkan hasil wawancara dengan guru. Ketika siswa mengerjakan tugas, siswa dibebaskan untuk menggunakan sumber dari mana saja, tanpa adanya ketentuan. Hal tersebut membuat siswa bebas menggunakan sumber informasi tanpa memperhatikan faktor kebaruan dan akurasi. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk melatih siswa memiliki kemampuan menentukan kebaruan dan akurasi sumber informasi yaitu, membimbing siswa ketika menggunakan sumber informasi dalam menyelesaikan permasalahan pada tugasnya. Selain itu, dapat diupayakan dengan mengikuti kegiatan pelatihan khusus literasi informasi pada siswa ataupun guru.

Kemampuan siswa dalam menentukan lokasi dan akses informasi mendapatkan angka sebesar 57,6%. Siswa menentukan lokasi yang tepat untuk mendapatkan informasi selama menyelesaikan permasalahan dalam tugas. Siswa banyak mendapatkan informasi dari internet, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan besarnya persentase siswa yang memilih menggunakan *search engine* "google" dalam mencari informasi. Alasan siswa menggunakan internet untuk mendapatkan informasi karena cakupan materi di internet lebih luas, lebih mudah untuk diakses dan lebih cepat dalam menemukan suatu informasi. Selain itu, terdapat satu sekolah yang tidak memiliki perpustakaan sekolah, sehingga siswa pada sekolah tersebut menggunakan internet untuk mencari informasi yang dibutuhkannya.

Keberadaan perpustakaan sekolah tidak dimanfaatkan baik oleh siswa, minat siswa dalam mengunjungi perpustakaan untuk mencari informasi masih sangat rendah. Penyebab kurangnya pemanfaatan terhadap perpustakaan yaitu, koleksi buku di perpustakaan yang tidak lengkap dan rasa malas dari siswa sendiri untuk mencari informasi di perpustakaan. Selain itu, terdapat satu sekolah sampel yang tidak memiliki perpustakaan. Hasil penelitian yang sama didapatkan Samnurlita (2016) pada siswa SMA Negeri 1 Binongko, minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan sekolah masih sangat rendah, karena dipengaruhi oleh ketersediaan koleksi yang dimiliki perpustakaan cukup terbatas, tidak beragam dan tidak mutakhir atau tidak baru hanya sebatas buku paket mata pelajaran saja. Penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan lokasi dan akses informasi ini juga dikarenakan ketidakmampuan siswa dalam menggunakan alat serta strategi dalam mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan pada tugasnya, contohnya penggunaan OPAC (*Online Public Access Catalog*). Siswa tidak mengetahui strategi dalam penelusuran informasi, misalnya penggunaan strategi operator boolean, dalam mencari informasi di internet siswa langsung menuliskan informasi yang dibutuhkan pada kolom penelusuran *google*.

Kemampuan dalam memanfaatkan informasi memperoleh nilai sebesar 88,0%. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa dapat memasukkan informasi yang relevan sebagai referensi dalam tugasnya. Menurut Darmawan (2017) informasi yang

relevan (*relevance of information*) merupakan informasi yang oleh sistem pengolahan tertentu mampu memenuhi kebutuhan informasi. Siswa memasukkan informasi sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas melalui proses membaca, memilih, meringkas serta menganalisis informasi. Kebenaran jawaban pada siswa sampel juga didukung melalui hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa siswa sudah mampu memanfaatkan informasi dengan baik, dapat dilihat hasil tugasnya. Siswa sudah mampu memilih dan memasukkan informasi yang tepat pada tugasnya sesuai dengan tema yang diberikan.

Kemampuan sintesis memperoleh nilai sebesar 90,3%. Pada kemampuan ini, siswa sudah mampu mengolah informasi yang didapatkan menjadi sebuah produk informasi yang lebih bernilai. Kriteria tersebut dapat dilihat dari jawaban angket siswa yang sudah mampu menggabungkan, menyusun serta *mereview* informasi yang didapatkan. Siswa menyatakan bahwa dalam penyusunan tugas berupa makalah isinya tidak menyalin sepenuhnya dari sumber informasi, siswa mampu “mengembangkan ide sendiri dengan membuat parafrase dari pendapat oranglain tanpa mencantumkan sitasi dari sumber tersebut”. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa sudah mampu menghindari perilaku *plagiarisme* dalam menyelesaikan tugasnya. Siswa sampel juga sudah mampu mencantumkan sumber referensi yang digunakan dalam bentuk daftar pustaka, siswa tersebut sudah mampu memperhatikan etika dalam menggunakan informasi dengan cara memperhatikan penggunaan yang sesuai dengan ketentuan dunia akademik yang akan mengurangi *plagiarisme* (Piramida, 2017). Selain itu, kemampuan sintesis memperoleh nilai tinggi, karena siswa mampu mempresentasikan produk informasinya melalui media yang lebih kreatif, yaitu menggunakan *microsoft powerpoint*, video dan gambar serta foto. Kebenaran jawaban pada sekolah sampel didukung melalui wawancara guru. Siswa sampel sudah mampu mengelola informasi dengan baik pada makalah yang telah dibuatnya. Siswa sudah mampu membuat daftar pustaka pada makalahnya, karena guru sudah memberikan ketentuan mengenai komponen-komponen pada makalah salah satunya yaitu mencantumkan daftar pustaka. Menurut pendapat guru, siswa juga sudah melakukan kegiatan presentasi dengan baik melalui pemanfaatan alat-alat yang tersedia di sekolah.

Kemampuan evaluasi memperoleh angka sebesar 89,0%. Evaluasi bermakna untuk menilai seluruh proses yang dilakukan dalam rangka pemecahan masalah dan proses pencarian informasi (Nurohman, 2014). Siswa sudah melakukan evaluasi terhadap tugas yang dibuatnya. Berdasarkan angket, siswa akan mengecek kembali produk informasi (makalah) yang telah dibuatnya dengan panduan kaidah ilmiah. Proses evaluasi yang dilakukan oleh siswa bukan hanya diakhir setelah produk informasi dihasilkan. Namun, dilakukan selama pengerjaan produk informasi dengan cara saling memberikan kritik dan saran antar teman. Hal tersebut didukung oleh pendapat Piramida (2013) bahwa evaluasi yang baik tidak hanya dibagian akhir saja, tetapi setiap tahap prosesnya. Begitupun ketika presentasi hasil produk informasi, siswa mampu mempertimbangkan kekurangan yang ada pada saat persentasi produk, sehingga siswa dapat memperbaikinya untuk yang akan datang. Hal ini juga dapat dilihat dari tindakan siswa ketika masih terdapat kekurangan dalam tugas seperti pernyataan berikut ini “Jika masih terdapat kekurangan setelah proses evaluasi siswa akan merevisi terlebih dahulu, sebelum dikumpulkan kepada guru. Hal tersebut dilakukan siswa karena sebagian guru sudah menerapkan sistem revisi pada proses pembelajarannya. Selain itu juga untuk meminimalisir kesalahan saat guru melakukan penilaian, sehingga saat presentasi informasi yang disajikan sudah valid dan dapat

dimengerti oleh audiens” Penerapan sistem revisi tugas oleh sebagian guru, dapat memberikan pembelajaran kepada siswa agar memahami kesalahan dalam pengerjaan tugas untuk kemudian dapat diperbaiki (Silvana, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa lebih banyak memanfaatkan perangkat Teknologi informasi dan Komunikasi untuk mencari informasi dibandingkan dengan perpustakaan. Perangkat Teknologi informasi dan Komunikasi yang terhubung dengan internet membuat siswa bebas mencari informasi yang dibutuhkan.
2. Profil kemampuan literasi informasi siswa diperoleh yaitu 78,3% yang termasuk kategori baik. Siswa sudah mampu mendefinisikan topik permasalahan dalam tugasnya dalam bentuk rumusan masalah, selanjutnya mencari informasi dengan memanfaatkan alat dan sumber informasi yang ada, menggunakan informasi, mensintesis dan mengevaluasi hasil dan proses selama pengerjaan tugas. Akan tetapi, siswa masih membutuhkan pelatihan pencarian informasi dalam menggunakan strategi operator boolean (AND, OR dan NOT), penggunaan OPAC (*Online Acces Public Catalog*), pengetahuan mengenai jenis-jenis sumber informasi dan penggunaan sumber informasi yang baik dilihat dari segi kebaruan dan akurasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan. (2017). Kebijakan publikasi ilmiah, arjuna dan ojs. Diakses dari <http://file.upi.edu>, 20 agustus 2019, pk. 19.00.
- Eisenberg, M. B. (2018). Information Problem-Solving: The Big Six Skills Approach. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/234713449>, 17Februari 2019, Pk. 10.00.
- Hasugian, J. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. *Jurnal studi perpustakaan dan informasi*, 4 (2), 34-44.
- Kurnianingsih, I., Rosini & N. Ismayati. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (1), 61-78.
- Ngafifi, M. 2014. Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2 (1), 33-47
- Nurohman, A. (2014). Signifikansi Literasi Informasi (*information literacy*) dalam Dunia Pendidikan di Era Global. *Jurnal kependidikan*, 2 (1), 1-25.
- Pamungkas, A.S. (2016). Tingkat literasi informasi mahasiswa skripsi jurusan pendidikan matematika. *UJMS*, 1 (1), 17-21.
- Paramida, K & Y. B. Rachman. (2013). Kemampuan literasi informasi mahasiswa fakultas ilmu pengetahuan budaya universitas indonesia angkatan 2012. Diakses dari <http://ui.ac.id>, 20 maret 2019, pk. 10.00.
- Samnurlita., A. Jaya & Saidin. (2016). Ketersediaan Koleksi Buku dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Siswa di Perpustakaan SMA Negeri 1 Binongko. Diakses dari <http://ojs.uho.ac.id>, 15 Oktober 2019, pk 23.45.

- Silvana, T., Fitriawati & E. Saepudin. (2017). Studi tentang Kemampuan Literasi Informasi di Kalangan Siswa Menengah Pertama. *EduLib*, 7 (2), 17-28.
- Sugiyarti, L., A. Arif & Mursalin. Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 439-444.
- Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wijaya, E. Y., D. A. Sudjimat & A. Nyoto. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1 (1), 263-278.